

B A B II

METODE DAN CORAK TAFSIR IBNU 'ARABI

A. Riwayat hidup Ibnu 'Arabi

1. Nama Ibnu 'Arabi

Adapun nama lengkap Ibnu 'Arabi ialah : Abu Bakar Muhyiddin bin 'Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Abdullah Al-Hatimy Ath-Thoivy Al-Andalusy,¹ di Andalusia beliau dikenal dengan sebutan "Ibnu Suraqah" sedangkan di Negeri Timur beliau dikenal dengan sebutan "Ibnu 'Arabi" tanpa huruf alif dan lam (adatut-ta'rif), hal ini untuk membedakan dengan Qadli Abu Bakar Ibnul-'Arabi yang mengarang Kitab Ahkamul Qur-an, dimana Qadli Abu Bakar di kenal dengan sebutan "Ibnul-'Arabi" yang menggunakan adatut-ta'rif.²

Beliau dilahirkan di kota Mersia (Andalusia) yaitu sebuah kota yang dikuasai oleh pemerintahan Islam yaitu pada masa Bani Umayyah. Beliau lahir pada hari Senin tanggal 17 Ramadhan 560 H. bertepatan dengan tanggal 28 Juli 1165 M,³ di sebuah rumah yg mewah dan hidup dari kalangan keluarga yang terpan- dang (mulya), zuhud dan taqwa.⁴

Jika ditinjau dari segi silsilahnya, beliau tidak hanya keturunan dari orang-orang yang terpan- dang, zuhud dan taqwa, tetapi beliau juga keturunan seorang Imam yang ahli dalam bidang Fiqh, Hadits dan

¹DR. Moh. Husaen Adz-Dzahaby, At-Tafsir wal-Mufasssi- ruun, Juz II, Darul-Kitab Al-Haditsah, Kairo, hal 407

²Abdul-Hamid Yunus, dkk, Daairatul-Ma'rifatul-Islamiyyah, Juz I, halaman 232

³DR. Muhammad Ghalab, At-Tanassukul-Islamy, Al-Ahramut-Tijariyyah, hal 207 - 217

⁴Muhyiddin Ibnu 'Arabiyyin, Tafsir Al-Qur-anul-Karim, Juz I, Darul-Yaqidhiyah Al-'Arabiyah, hal Alif.

Tashawwuf. Sedangkan ayahnya bernama 'Ali bin Muhammad, beliau adalah seorang Ulama' yang sangat alim baik dalam ilmu Fiqh maupun dalam masalah Hadits. Beliau termasuk juga orang-orang yang Zuhud, Taqwa dan Tashawwuf.⁵

'Ali bin Muhammad memiliki dua orang Shaha-bat laki-laki. Yang satu bernama Yahya bin Yaghan, Dia meninggalkan rumahnya menuju ke Talmisan dan menetap disana untuk menjadi pembantu dari salah seorang Wali. Sedangkan yang lain bernama Abu Muslim Al-Khulany, Dia selalu melakukan shalat malam secara kontinyu dan disertai berdzikir dan bertasybih.⁶ Oleh karena itu mereka tidak menyukai perempuan (tabattul) dan mereka selalu berusaha untuk hidup sederhana atau berusaha untuk meninggalkan hal-hal yg sifatnya bermewahan (Zuhud).

Adapun kakek Ibnu 'Arabi adalah seorang Ulama' besar yang menjabat sebagai Qadhi (hakim) di Andalus, sekalipun seorang hakim beliau sangat menyukai kehidupan yang sederhana dan menjauhkan diri dari berbagai dosa (wara'). Yang demikian ini dilakukan-beliau hingga ahir hayatnya.⁷

Setelah Ibnu 'Arabi berhasil menjadi juru tulis dalam pemerintahan Isbiliya, ahirnya beliau kawin dengan salah seorang perempuan yang shalihah, bertaqwa dan yang menarik sekali dia masih ada hubungan nasab dengan beliau. Dia bernama Maryam binti Muhammad bin 'Abdun bin Abdirrahman Al-Bajaiy.⁸

✓⁵ DR. Muhammad Ghalab, Loc-Cit, hal 207-217

⁶ Muhyiddin Ibnu 'Arabiyyin, Loc-Cit, hal alif

✓⁷ DR. Muhammad Ghalab, Loc-Cit, hal 207-217

⁸ Muhyiddin Ibnu 'Arabi, Op-Cit, hal Jim

Ibnu 'Arabi meninggal dunia pada malam Jumat tanggal 28 Rabi'ul-Akhir tahun 638 H. bertepatan dengan tanggal 16 Nopember tahun 1240 M. dan beliau dimakamkan di luar Wilayah Damaskus yaitu dikaki gunung Qasiyun.

Beliau meninggalkan seorang istri dan tiga orang anak, yang dua laki-laki dan yang seorang adalah perempuan. Anak yang pertama bernama Sa'duddin-Muhammad, Dia lahir di Multhiyah pada bulan Ramadan tahun 618 H. bertepatan dengan tahun 1221 M. Diaterkenal sebagai seorang penyair yang bernafaskan Shu-fi, isi syairnya sangat halus dan lembut, sehingga jika disimak antara kata-kata yang terdapat dalam sampiran syair tersebut, maka semakin terungkaplah keshufiannya. Dia memiliki bermacam-macam koleksi syair yang terkenal. Sa'duddin Muhammad meninggal dunia di Damaskus pada tahun 656 H. dan di makamkan berdekatan dengan makam ayahnya.

Putera Ibnu 'Arabi yang nomer dua bernama 'Imaaduddin Abu 'Abdullah Muhammad, dia meninggal dunia di Madrasah Ash-Shalhiyah dan dimakamkan juga dekat makam ayahnya dan saudaranya yang pertama. Sedangkan anak beliau yang nomer tiga bernama Zainab, tetapi dia telah meninggal dunia sejak kecil.⁹

2. Pendidikan Ibnu 'Arabi

Kita dapat memaklumi bersama bahwa pada mulanya Ibnu 'Arabi belajar kepada ayahnya yaitu : 'Ali bin Muhammad, karena beliau adalah seorang Imam yg ahli dalam bidang ilmu Fiqh, Hadits dan Tashawwuf. Oleh karena itu sebelum belajar ke Isbiliya, Ibnu 'Arabi sebenarnya telah dibekali ayahnya beberapa il-

⁹Muhyiddin Ibnu 'Arabiyin, Op-Cit, hal. Ya'

mu pengetahuan dasar, sehingga beliau sedikit demi sedikit telah mengerti (memiliki) dasar-dasar ilmu-pengetahuan seperti Fiqh dan Hadits.

Ketika beliau berusia 8 tahun, yaitu tepatnya pada tahun 568 H. beliau bersama keluarganya pindah ke Isbiliya untuk menuntut ilmu dan tinggal disana kurang lebih 30 tahun. Maka disanalah beliau banyak memperoleh ilmu pengetahuan terutama ilmu-ilmu agama dari gurunya, misalnya ; Ulumul-Qur-an , Hadits dan Fiqh. Hal ini dilakukan Ibnu 'Arabi selama 22 tahun.

Namun tidak lama kemudian, yaitu ketika Ibnu 'Arabi berumur 30 tahun yang pada waktu bertepatan dengan sepeninggalnya ayahnya (tahun 580 H), nama beliau mulai dikenal (masyhur) di seluruh penjuru Andalus dan Negara Barat, hal ini di sebabkan karena ketidak puasan beliau di dalam menuntut ilmu, beliau tidak hanya belajar Ulumul-Qur-an, Hadits dan Fiqh. Akan tetapi pada waktu itu beliau mulai mengalihkan pandangannya untuk mempelajari ilmu filsafat (Shufi). Oleh karena itu beliau sangat menyukai untuk berkeliling atau berpindah-pindah dari kota ke desa atau sebaliknya, yang demikian itu tidak lain bertujuan untuk berziyarah kepada Ulama'dan beberapa orang guru, menghadiri tempat-tempat diskusi dan juga beliau sering bertukar pikiran tentang masalah yang berkaitan dengan hukum ruhiyah dan jalan-jalan untuk menyatu pada Shufi. Dan bahkan didalam pengembaraannya beliau mendatangi pembesar-pembesar Shufi untuk berdialog dengan mereka tentang sekitar Tafsir, Ta'wil dan dan sebagian hukum/kepercayaan negara-negara Timur. Disamping berdialog dengan mereka, sebenarnya Ibnu 'Arabi ingin memperoleh barakah dari mereka dan juga ingin mengambil hik

mah (pelajaran) dari mereka yang mempunyai kedudukan tinggi dan mulya itu.

Diantara pengembaraannya Ibnu 'Arabi ialah pertama mengelilingi negaranya sendiri yaitu Andalusia dan Negara Barat dan disana beliau bertemu dengan Shahabatnya yang bernama Abul-'Abbas As-Sabty kemudian beliau diajak oleh Shahabatnya untuk mengembara ke Negeri Timur sehingga mereka sampai ke kota Fas dan disana berkumpul dengan seorang Shufi yang bernama Muhammad Al-Hashshar. Maka mereka bertiga bersama-sama mengelilingi seluruh penjuru kota Tilmisan, yaitu pada tahun 597 H.

Pada tahun 598 H. beliau sampai ke negara Tunisia dan menetap disana sehingga memperoleh kedudukan (derajat) yang paling tinggi diantara beberapa kedudukan menuju jalan-jalan kerohanian. Kemudian beliau meneruskan perjalanannya menuju ke Mekah, namun ditengah perjalanan beliau masih sempat singgah di kota Mesir dan menemui seorang ulama' yang shaleh untuk memperoleh pelajaran yang tinggi untuk menuju jalan Filsafat Shufi dalam Islam.

Pada tahun 600 H. Ibnu 'Arabi mengelilingi negara Arab, dan sampai di kota Baghdad pada tahun 601 H. dan menetap disana dua belas hari. Kemudian meneruskan perjalanannya ke Maushul untuk menemui guru besar Shufi yaitu 'Ali bin 'Abdullah bin Jamil. Setelah beliau memperoleh ilmu dari padanya, ahirnya beliau terus menuju ke Iraq. Dan pada tahun 603 H beliau kembali ke Mesir dan berkumpul bersama pemuda di sana untuk melaksanakan ibadah-ibadah pada malam harinya, dan berusaha untuk menguasai alam ruhani, dan mendatangkan karamah-karamah yang mengherankan (ajaib).

Namun sebagian Fuqaha' tidak menyetujui terhadap pandangan yang semacam itu, bahkan mereka mengatakan Zindiq dan Kafir. Dan menuntut agar supaya pandangan yang seperti itu segera dicabut (dibubarkan), mereka mengharamkan membaca hasil karangannya dan semua yang berkaitan dengan perkataannya (pendapatnya).

Kemudian Ibnu 'Arabi melanjutkan perjalanannya ke Iskandariyah dan terus menuju ke Mekah untuk menjumpai temannya yang bernama Abi Syuja' dan keluarganya, akan tetapi disana beliau menemukan isyarat baru yang datang dari langit yang isinya menyuruh beliau agar melanjutkan perjalanannya, dan langsung menuju ke Qunyah yaitu ibu kota negara Islam yang terletak di Imbrathorihyah (Bizantium). Disana beliau mengarang dua buah kitab, yaitu pada tahun 607 H.

Untuk mengisi waktu-waktu yang kosong, Ibnu 'Arabi mengumpulkan para pemuda dari golongan shufi kemudian duduk melingkar sambil berdzikir untuk memperoleh (mencapai) tingkatan ma'rifat, sehingga masing-masing mereka menemukan ilmu pengetahuan dan tampak pada wajah mereka sinar yang terang. Selanjutnya Ibnu 'Arabi meneruskan perjalanannya ke negara Arminiya.

Pada tahun 608 H. beliau memasuki kota Baghdad dengan tujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dari seorang guru besar yaitu Syihabuddin Umar beliau adalah teman seperguruan Shufi di Baghdad. Sesampainya disana, Syihabuddin memperkenalkannya kepada murid-muridnya seraya berkata : "Sesungguhnya-Ibnu 'Arabi adalah merupakan lautan (samudra) kebenaran". Maka sejak itu murid-murid Syihabuddin ba

nyak tertarik untuk berguru (menuntut ilmu) padanya, sehingga mereka banyak berdatangan kepada Ibnu 'Arabi sambil menghormat dan membenarkan ajarannya.

Sayangnya beliau di Baghdad tidak begitu lama, sehingga beliau melanjutkan perjalanannya ke Damaskus, namun sebelum itu beliau menyempatkan diri untuk singgah ke Baitul-Maqdis (Palistina). Dan di tengah perjalanan yaitu antara negara Syam dan Hijaz cuaca mendung, sehingga Ibnu 'Arabi sampai di Damaskus, yaitu pada tahun 620 H. yang pada waktu itu Ibnu 'Arabi berusia 60 tahun. Akhirnya beliau memutuskan untuk menetap disana, sambil mengarang beberapa kitab, hingga ahir hayatnya.

3. Hasil karangan Ibnu 'Arabi

Pada bab yang dahulu, penulis sepintas telah menjelaskan bahwa Ibnu 'Arabi adalah termasuk salah seorang yang dalam dan luas ilmu pengetahuannya. Hal ini terbukti adanya ketidak puasan beliau di dalam menuntut ilmu ke berbagai penjuru baik di negara Timur maupun di negara Barat. Oleh sebab itu tidak heran apabila Ibnu 'Arabi banyak mengarang kitab.

Menurut Ustadz. Kilyaman (salah seorang peneliti dari negara Timur) berpendapat bahwa hasil karangan Ibnu 'Arabi berjumlah 300 buah, hal ini tidak perlu dikhayalkan (disangsikan) lagi.

Sedangkan menurut Ustadz Masiniyun mengatakan bahwa hasil karangan Ibnu 'Arabi sebanyak 439 buah kitab. Dan menurut Brukleman bahwa hasil karya Ibnu 'Arabi hanya berjumlah 150 buah kitab.¹⁰ Namun yang penulis ketahui adalah hanya 20 buah kitab di-

¹⁰ DR. Muhammad Ghalab, At-Tashawwuf-Muqarin, Maktabah Nahdlatu Mashrin, Kairo, hal 115

antaranya :

1. Al-Futuhaatul-Makkiyah
2. Fushuushul-Hikam
3. Mahaadliraatul-Abraari Wamasaamiraatil-Akhyaar
4. Musyaahidul-Asraaril-Qudsiyati
5. Al-Anwaar
6. Insyaaud-Dawaaair
7. Hilbatul-Ibdaali
8. Kiimiiyaus-Sa'aadah
9. Al-Ifaadhatu
10. Tarjumaanul-Asywaaq
11. Kitaabul-Amrul-Muhkami
12. Tuhfatul-Musaafiriin
13. At-Tajalliyaatul-Ilaahiyah
14. Taajur-Rasaaili Wamanhaajul-Wasaaili
15. Tafsir Suratud-Dluhaa
16. Kitaabul-Ajwabati 'Alar-Rasaailil-Manshuuriyati
17. Anal-Qur-anu Was-Sab'ul-Mat@aanii
18. Ar-Rasaailul-Ilaahiyah
19. Mawaaqi'in-Nujuum Wamathaali'i Ahlihil-Asraari-
Wal-'Uluum
20. Kitabul-Akhlaaq
21. Tafsir Al-Qur-anul-Kariim

4. Guru-gurunya

Sebagaimana yang telah disinggung di muka, bahwa Ibnu 'Arabi semula berguru pada ayahnya (Ali bin Muhammad) yaitu belajar Hadits dan Fiqh. Kemudian untuk lebih memperdalam dari kedua ilmu tersebut beliau pindah ke Isbiliya untuk melanjutkan pelajarannya kepada guru yang lain. Dan disana beliau tidak hanya melanjutkan pelajaran yang sudah diperoleh dari ayahnya, bahkan beliau menambah (mendapatkan) pelajaran yang baru yaitu Ulumul-Qur-an yang

didalamnya meliputi ; ilmu qira-at, ma'anil-Qur-an, dan isyaratil-Qur-an,¹² kemudian beliau mengembarakanke beberapa wilayah baik di Timur maupun di Barat untuk belajar ilmu kalam (aqidah).

Oleh sebab itu, disini dapat diambil pengertian bahwa Ibnu 'Arabi mempunyai dua pertalian guru diantaranya guru dalam bidang ilmu kalam (aqidah) dan guru dibidang fiqh dan hadits.

a. Guru Ibnu 'Arabi dalam dalam bidang fiqh dan-hadits.

- 'Ali bin Muhammad dan beliau ini belajar dari Muhammad bin Ahmad bin Abdullah Al-Hatimy.

- Abu Bakar bin Khalaf

- Syamsuddin bin Mahdy.¹³

- Ali bin Ahmad bin Said bin Hazmin bin Ghalib - bin Shalih bin Abi Sufyan Ibnu Yazid (Ibnu Hazmin) dan beliau belajar (mengikuti) dari pada Daud bin Ali Al-Asbahany.¹⁴

b. Guru-guru Ibnu 'Arabi dalam bidang Aqidah.

- Muhammad bin Abdullah bin Masrah (269 - 318 H. atau 883 - 921 M.). Beliau adalah anak dari seorang pedagang yang berpandangan (beraliran) - Mu'tazilah, beliau mempunyai teman yang sangat alim baik ilmu agama maupun filsafat yang ber aliran Mu'tazilah. Beliau pindah ke Mekah dengan kedua muridnya Muhammad bin Hazmin bin Baker At-Tunukhy yang dikenal dengan (Ibnul-Madiny) dan Ibnu Shuqil Muhammad bin Wahab Al-Qur-

¹²DR. Muhammad Ghalab, At-Tanassukul-Islamy, Maktabah Nahdlatu Mashrin, Kairo, hal. 207 ~~208~~

¹³Ibid, halaman 208

¹⁴Al-Ustadz Syeh Muhammad Abu Zahrah, Mahadhiratu fii Tarikhil Madzaahibil-Fiqhiyyah, Mathba'ahul-Madany, hal. 383

thuby, sehingga disana mereka menjumpai Abi Said Ibnul-'Araby yang mana beliau selalu membicarakan hal-hal yang sifatnya bathiniyah dan mengerti tentang rahasia-rahasia shufi bathiniyah ketimuran. Sepulangnya dari Mekah Ibnu Masrah di Qordoba mengasingkan diri dari daerahnya (kampungnya) menuju gunung Qordoba. Di tempat itu Ibnu Masrah mengulangi pelajarannya yang diperoleh dari Mekah.¹⁵

- Ibnul-'Ariif yaitu Abul-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Musa bin Athaullah Ibnul-'Ariif Ash-Shanhaji, beliau adalah pengarang kitab "Mahasinul-Majalisi" yang diterjemah ke dalam bahasa Prancis dan di sebar luaskan disana oleh Balasius (1931 M.), yang isinya menjelaskan tentang dasar-dasar untuk menuju ke jalan tashawwuf (shufi) yang tinggi (yaitu sisa-sisa Thariiqatus-Syadzaliyah).¹⁶
- Ibnu Barajan yaitu Abdus-Salam bin Abdur-Rahman bin Abir-Rijal Al-Afriqy Al-Asybily (536 H), beliau selalu mempertahankan sumber-sumber yang datang dari dirinya yaitu ciri-ciri seorang mufas-sir shufi yang sepanjang hidupnya selalu diper-tentangkan dikalangan ulama' fiqh. Kemudian Ibnu Barajan jatuh sakit dan meninggal pada tahun 536 Hijriyah di Habsi. Atas dasar pandangannya orang orang memutuskan agar beliau tidak dimakamkan, maka raja memerintahkan agar jasadnya dibuang tanpa dishalati terlebih dahulu. Akan tetapi seseorang dari penduduk Markasy memerintahkan seorang pembantu agar memanggil orang-orang yang ada di pasar untuk bersama-sama menghadiri jinazah Ibnu

¹⁵ DR. Abd. Qadir Mahmud, Al-Falsafatus-Shufiyah fil Islami, halaman 489 1488-489.

¹⁶ Ibid, halaman 491

Barajan, sehingga kota tersebut penuh (sesak) de manusia. Disana mereka berdo'a bersama-sama dan memandikannya, menyembahyangkannya dan menguburnya.

- Ibnu Qassiyi, nama lengkapnya ialah Ahmad bin Qassiyi. Beliau adalah orang yang pertama - tama bangkit di kota Andalus, namun beliau bukan penduduk asli Andalus, tetapi beliau berasal dari suku Syalb yang tinggal di pegunungan padang pasir (Rumawi). Karena Dia lama tinggal di Andalus, maka dapat menyesuaikan dengan lingkungannya yakni memiliki sifat kearaban, sopan santun dan penyair, Beliau meninggal pada tahun 546 H.

Dr. Ahmad Amin mengatakan bahwa sesuatu yang di tinggalkan Ibnu Qassiyi adalah membekas pada diri Ibnu 'Arabi, bagaikan menanggalkan alas kaki yang tidak bergeser dari tempatnya.¹⁷

- Syekh Abu Madyan Syu'aib bin Al-Husain, beliau adalah guru Ibnu 'Arabi yang paling dekat (mubasyarah) dan beliau adalah hidup dalam satu masa dengan Ibnu 'Arabi. Beliau meninggal pada tahun 594 Hijriyah, sedangkan hasil karyanya (kitabnya) banyak dijadikan rujukan oleh Ibnu 'Arabi, misalnya kitab Mahadiratul-Abrari. Dalam menyusun kitab ini Ibnu 'Arabi mengambil rujukan dari kitab-kitab Abu Madyan yang isinya menjelaskan tentang sifat-sifat yang aneh dan jarang dijumpai atas diri seorang shufi yang lain. Misalnya; ketika Ibnu 'Arabi ditanyai tentang pengertian "Wushul", beliau menjawab berdasarkan riwayat yang diterima dari gurnya (Abu Madyan) yaitu : "Jika kamu menunjukan dengan sesuatu atas sesuatu, niscaya saya ter

¹⁷ Ibid, halaman 492

masuk bagian darinya, jika kamu menyembuyikan su-
atu perasaan, niscaya saya hadir dengan penuh ke-
ramahan (mengetahui), jika kamu menampakkan ke-
cintaannya, niscaya yang demikian itu tidak da-
pat dikatakan mesra, kecuali dengan jalan mende-
katinya. Dan jika kamu menyembunyikan dari panda-
nganmu, niscaya jelas bagimu dari bentukmu (kea-
daanmu) baik itu pandanganmu maupun tempat kamu
memandang dan kamu tidak bisa memandang, kecuali
hanya batas pandanganmu.¹⁸

- Abul-Abbas As-Sabty (Markasy)
- Muhammad Al-Hashshar (Fas)
- Ali bin Abdullah bin Jami' (Maushul)
- Syihabuddin Umar As-Sahrawardy (guru besar Shufi
di Baghdad)
- Abi Syuja' (Mekah).¹⁹

Disamping dari yang telah diuraikan di a-
tas, sebenarnya guru Ibnu 'Arabi tidak hanya itu
saja, tetapi masih banyak lagi yang penulis be-
lum bisa memaparkan lebih luas. Hal ini disebab-
kan karena di dalam pengembaraannya Ibnu 'Arabi-
tidak selamanya menyebutkan nama gurunya, sekali-
pun beliau mengembara ke berbagai negara baik di
Timur maupun di Barat. Namun, yang jelas Ibnu-
'Arabi banyak mengambil faham-faham yang di anut
oleh Husain bin Mansur Al-Hallaj.

5. Murid-muridnya

Yang dimaksudkan murid-murid disini ialah me-
liputi dua pengertian. Pertama, adalah orang-orang-

¹⁸ Al-Falsafatus-Shufiyah fil-Islam, Op-Cit, hala -
man 493

¹⁹ Tafsir Al-Qur-anul-Karim, Juz I, hal. wawu-tha'.

yang meneruskan ajarannya (fahamnya), dan yang kedua adalah orang-orang yang mempertahankan ajarannya (fahamnya).

Adapun orang-orang yang mengambil dan meneruskan ajarannya antara lain :

- a. Ibnu Faridh (631 H.)
- b. Ibnu Sudikin (640 H.)
- c. Ibnu Sabi'in (667 H.)
- d. Asy-Syasytary (668 H.)
- e. Jalaluddin Ar-Rumy (670 H.)
- f. Abd. Karim Al-Jaily (805 H.)²⁰

Sedangkan orang-orang yang mempertahankan ajarannya dari serangan orang-orang yang membantahnya antara lain :

- a. Majdud-Din Al-Firuzabadi
- b. Quthbud-Din Al-Humawiy
- c. Salahud-Din Al-Shafadi
- d. Syihabuddin Umar Al-Suhrawardi (bukan Suhrawardi pembangun Hikmatul-Isyraq)
- e. Fakhrud-Din Al-Razi
- f. Jalaluddin As-Suyuthy
- g. Abdur-Razzak Al-Qasyani, dan
- h. Abdul-Ghani An-Nablusi.²¹

Didalam kitab Dairatul-Ma'rifah Al-Islamiyah Juz I, disebutkan orang-orang yang ikut mempertahankan ajaran Ibnu 'Arabi adalah :

- a. Sirajud-Din Al-Mekhzumy
- b. Kamalud-Din Az-Zamalakany
- c. Marubadud-Din Al-Khujnady
- d. Kamaluddin Al-Kasyi

²⁰ DR. Abd. Qadir Mahmud, Op-Cit, hal. 496

²¹ Prof. Dr. Hamka, Tashawwuf Perkembangan dan Pemurniannya, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1984, hal 159.

- e. Muhammad Al-Maghraby (guru Jalaluddin As-Suyuti)
- f. Badrud-Din Ibnu Jama'ah
- g. Sirajud-Din Al-Bulqiny
- h. Taqiyud-Din As-Subky.²²

6. Metode belajar mengajar Ibnu 'Arabi

Adapun metode belajar mengajar yang ditempuh Ibnu 'Arabi dalam menyampaikan pelajaran pada muridnya adalah meliputi beberapa metode diantaranya:

Pertama, beliau mengumpulkan murid-muridnya disuatu tempat (ruangan), kemudian beliau duduk dan murid-muridnya duduk mengelilinginya. Maka pada saat itulah Ibnu 'Arabi menyampaikan pelajarannya dan menjelaskan sampai mendetil yakni sampai pada tingkat perasaan yang mendalam (tingkatan ma'rifat), sehingga mereka dapat memahami dan meresapi semua yg diajarkannya dari yang lahir sampai yang batin.

Kedua, mereka mendatangi Ibnu 'Arabi tanpa diundang (diajak) terlebih dahulu. Mereka datang dengan ramah dan ta'dhim sambil memohon pada Ibnu 'Arabi agar beliau berkenan (bersedia) untuk memberikan pelajaran kepada diri mereka. Hal ini terjadi ketika Ibnu 'Arabi berada di kota Baghdad.

Ketiga, dengan jalan munaqasah (tanya jawab) yakni mereka saling tukar pikiran antara yang satu dengan yang lain, baik yang berkaitan dengan ketentuan ruhani maupun yang berkaitan dengan jalan yang menuju pada aqidah shufiyah. Dalam hal ini Ibnu 'Arabi bertindak sebagai modérateur.

²² Abdul-Hamid Yunus, Dairatul-Ma'rifah Al-Ishami - yah, Juz I, halaman 232

Keempat, adalah beliau menyuruh muridnya yg dianggap mampu, baik dalam ilmu pengetahuan, maupun dalam hal kekuatan imannya, taqwa dan zuhud untuk menulis (mensaraskan) sebuah kitab hasil karyanya, misalnya Ibnu Faridh mensaraskan keutamaan kitab Al-Futuhatul-Makkiyah dan Abdur-Razzaq Al-Qasyani mensaraskan kitab Nushushul-Hikam.²³

7. Keadaan Ilmu Pengetahuan Ibnu 'Arabi

Ibnu 'Arabi tercatat sebagai seorang Ulama' yang paling terkemuka pada masanya. Beliau menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan, baik ilmu-ilmu yang berdasarkan akal (ilmu umum) seperti ; filsafat, metafisika, tehnik, dan kedokteran maupun ilmu agama seperti ; ulumul-Qur-an, ulumul-Hadits , fiqh, tasfawwuf, ilmu bahasa termasuk didalamnya ilmu nahwu dan mantiq dll.²⁴ Disamping itu Ibnu 'Arabi adalah termasuk seorang penyair yang kenamaan, yang pada waktu itu beliau menulis sebuah kitab (Zakhairul-'Alaq) yang didalamnya husus memuat syair-syair yang penuh dengan perasaan "Cinta kepada Tuhan".²⁵

Berdasarkan dangkal dan dalamnya pengetahuan Ulama' Shufi serta pengalaman-pengalaman yang mereka miliki, maka H.M.Asjwadie Sjukur Lc. dalam bukunya membagi tingkatan Ulama' Shufi menjadi tiga tingkatan, diantaranya :

Tingkatan pertama adalah tingkatan "Mbtadi"- yaitu tingkatan orang-orang yang baru mempelajari Ilmu Syari'at seperti Ushuluddin dan Fiqh. Mereka i

²³Ibid, halaman 232 dan 233

²⁴DR.Muhammad Ghalab, Op-Cit, halaman 232

²⁵Prof.DR.Hamka, Op - Cit, halaman 152

ni belum lagi suci dari maksiat baik hatinya maupun perbuatannya. Adapun bagi orang-orang yang berada pada tingkatan ini dianjurkan untuk membaca dan mempelajari buku-buku sbb :

- a. Bidayatul-Hidayah oleh : Imam Ghazali
- b. Qutul-Qulub oleh : Abu Thalib Al-Makki
- c. Risalah Al-Kusairiyah oleh : Abu Qasim Al-Kusairi
- d. Al-Ghaniyah oleh : Abdul-Qadir Al-Jailani
- e. Awariful-Ma'arif oleh : Umar Suhrawardi
- f. Mafatihul-Falah oleh : Abu Atha'itillah
- g. Futuhatul-Ilaahiyah oleh : Zakaria Anshary

Tingkatan yang kedua adalah "Mutawasith" yaitu golongan orang-orang yang sudah matang dalam ilmu syari'at, yang ilmu pengetahuannya dianggap sudah sampai ketingkat menengah. Mereka ini sedang mempelajari ilmu thariqat, mempelajari cara dan metode untuk membersihkan diri dan perbuatan, tetapi hatinya belum suci dari semua kemaksiatan batin. Untuk itu golongan yang termasuk pada tingkatan ini dianjurkan membaca dan mempelajari buku-buku sbb :

- a. Kitab Hikam oleh : Abu Atha'illah
- b. Futuhatul-Ghaib oleh : Abdul-Qadir Jailani
- c. Al-Qibrit oleh : Qutub Idrus
- d. Al-Masabir oleh : Suhrawardi
- e. Al-Jawahir wal-Bawasth oleh : Abdul Wahab Syarani.
- f. Risalah Qawaninul-Ahkam oleh : Abdul Mawahib Sdzali.
- g. Mi'rajul Arwah oleh : As-Saqaf

Tingkatan yang ketiga ialah "Muntahi" yang berarti tingkatan orang-orang yang telah lanjut ilmunya, telah matang dalam ilmu Syari'at, telah menjalani thariqat dan telah suci hati dan perbuatannya dari segala kemaksiatan dan telah suci pula ingatan

nya dari pada terlupa mengingat Allah. Orang-orang yang sudah sampai ke tingkat ini, biasanya dinamakan orang-orang yang "arif" yaitu orang-orang yang telah sampai ke tingkat "ma'rifat". Maka dari itu golongan ini dianjurkan untuk membaca buku-buku yang berisi ilmu ladunni, ilmu ma'rifah kepada Allah, ilmu yang sudah sampai ke tingkat ainul-yaqin dan haqul-yaqin, seperti kitab-kitab :

- | | | |
|-----------------------|--------|-----------------------|
| a. Fushusul-Hikam | oleh : | Muhyiddin Ibnu 'Arabi |
| b. Mawaqiu-n-Nujum | oleh : | " " " |
| c. Futuhatul-Makkiyah | oleh : | " " " |
| d. Sirul-Manun | oleh : | " " " |
| e. Miskatul Anwar | oleh : | Imam Ghazali |
| f. Al-Mahzadul-Aqsha | oleh : | " " |
| g. Insan Kamil | oleh : | Abdul-Qadir Jailani |

Dari ketiga tingkatan yang tersebut diatas, ternyata Ibnu 'Arabi tergolong pada tingkatan yang paling tinggi baik tinggi kedudukannya maupun tinggi ilmu pengetahuannya. Oleh sebab itu bagi mereka yang belum memiliki dan mendalami ilmu syari'at yg dahir seperti Ushuluddin dan Fiqh, dan dasar syari'at yang bathin seperti ilmu Tashawwuf dan Ahlaq, maka sangat dilarang mempelajari ilmu hakekat ini.²⁶

Untuk itu tidak heran jika Ibnu 'Arabi mendapat pujian dari Ulama' Shufi yang lain. Seperti yg pernah dilontarkan oleh guru besar Shufi di Baghdad yaitu Syihabuddin Umar As-Sahruwardi, Beliau mengatakan didepan murid-muridnya " Bahwa Ibnu 'Arabi adalah lautan hakikat ".²⁷

²⁶H.M. Asjwadie Sjukur Lc, Ilmu Tasawwuf, Bina Ilmu, Surabaya, 1982, halaman 16

²⁷Muhyiddin Ibnu 'Arabi, hal. tha' Op - Cit, Muqaddimah,

8. Keshufian dan kezuhudan Ibnu 'Arabi

Kalau kita mengakji lebih jauh uraian yang terdapat dalam muqaddimah Tafsir Ibnu 'Arabi, disana akan kita jumpai hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan Ibnu 'Arabi sejak kecil hingga dewasa.

Hal ini dapat kita maklumi bersama, bahwa kehidupan Ibnu 'Arabi sejak kecil memang berada dalam lingkungan orang yang berada baik kaya harta maupun kaya ilmu pengetahuan. Suatu contoh ayah Ibnu 'Arabi (Ali bin Muhammad), beliau adalah seorang yang kaya raya di Andalus disamping beliau adalah sebagai Aimmatul-Fiqh wal-Hadits. Dan ayahnya (Ahmad bin Abdullah) yaitu kakek Ibnu 'Arabi, beliau adalah Ulama' yang terkenal dan menjabat sebagai Qadhi (hakim) di Andalus.

Dengan demikian dapat memberikan gambaran kepada kita, bahwasanya tidak nampak tanda-tanda atas diri Ibnu 'Arabi untuk cenderung mempelajari (mengikuti) faham shufi, bahkan ketika beliau berusia 8 th, beliau disekolahkan oleh ayahnya ke Isbiliya yaitu khusus memperdalam ilmu-ilmu agama seperti; Uloomul-Qur-an, Hadits dan Fiqh. Konon, justru yang nampak atas diri Ibnu 'Arabi ketika beliau menyelesaikan studinya di Isbiliya, beliau cenderung untuk melanjutkan studinya di Fakultas Adab disamping beliau suka berburu.²⁸

Namun, berawal dari wafatnya Ali bin Muhammad (ayah Ibnu 'Arabi), yang pada waktu itu beliau masih sempat berbincang-bincang dengan ayahnya ketika beliau masih dalam keadaan sakit parah. Tiba-tiba

²⁸Muhyiddin Ibnu 'Arabi, Op-Cit, Muqaddimah -
halam (huruf jim)

ba ayahnya memberitahukan pada Ibnu 'Arabi tentang hari kematiannya, yaitu tepat hari Rabu. Ketika menjelang detik-detik yang terahit ayahnya berpesan lagi kepada Ibnu 'Arabi "Wahai anakku ! pada hari ini adalah hari keberangkatanku dan hari pertemuan - ku". Kemudian Ibnu 'Arabi menjawab : mudah-mudahan dalam perjalananmu Allah SWT berkenan memberikan keselamatan atasmu dan mudah-mudahan Allah SWT memberkatimu dalam pertemuannya. Dengan jawaban yang demikian ayahnya sangat bahagia seraya berkata : mudah mudahan Alla SWT membalasmu wahai anakku !. Maka semua kata-kata yang diucapkan ayahku saya dengarkan, sekalipun saya kurang memahaminya. Dan ketika saya berpaling beberapa saat dari pandanganku, tiba-tiba nampak seberkas sinar putih yang memancar dari dahinya dan sinar yang berkilauan tersebut dapat juga dirasakan dan disaksikan oleh ayahku. Setelah pancaran sinar tersebut merata disegujur badannya, maka saya memegang tangannya dan menciumnya sambil berdo'a. Kira-kira menjelang datangnya waktu Shalat Duhur, maka wafatlah beliau.²⁹

Maka sejak itulah Ibnu 'Arabi mulai berpaling untuk mempelajari dan mendalami aqidah shufiyah. Beliau mengembara ke berbagai negara untuk menjumpai beberapa orang guru besar Shufi. Bahkan beliau tidak segan-segan menuntut ilmu kepada guru-guru yang banyak terpengaruh dengan aliran filsafat Neo Platonisme yang sedang berkembang dengan pesatnya di Andalus. Perkembangan tersebut memuncak sampai ke tingkat sinkritisme antara ajaran tashawwuf dengan ajaran filsafat Neo Platonisme, sehingga dapat mengha -

²⁹Muqaddimah Tafsir Ibnu 'Arabi, Op-Cit, halaman - (huruf Ha')

silkan suatu bentuk (mode) baru yang dinamakan dengan "Filsafat Tashawwuf".

Ibnu 'Arabi' adalah tokoh dalam aliran ini, yang telah menegakkan ajaran Tashawwufnya berdasarkan renungan filosofis dan perasaan tashawwuf sehingga membentuk suatu aliran tashawwuf yang baru yaitu "Wahdatul-Wujud".³⁰

Oleh sebab itu beliau adalah termasuk ulama' shufi yang besar (muntahi) dan sangat terkenal pada waktu itu, baik orangnya yang selalu mementingkan - zauk dan rasa maupun ajarannya (fahamnya) yang sangat menggemparkan para ulama', khususnya Ulama' 'ulama' Sunny.

9. Gelar Ibnu 'Arabi

Adapun gelar yang dimiliki oleh Ibnu 'Arabi antara lain :

- | | |
|---|-----------------------------|
| a. Hakim yang adil | (الحكيم الإلهي) |
| b. Penutup para wali | (خاتم الأولياء والوالدين) |
| c. Benteng pemisah antara yang haq dan yang bathil. | (برزخ البرازح) |
| d. Pembangkit kebenaran dan agama | (عمي الحق والدين) |
| e. Lautan yang penuh dengan ilmu pengetahuan | (البحر الزاخر في المعارف) |
| f. Pembangkit semangat | (الكبريت الأحمر) |
| g. Guru besar | (الشيخ الأكبر) |
| h. Dekat (arif) kepada Allah. ³¹ | (العارف بالله) |

B. Metode dan Corak Tafsir Ibnu 'Arabi

Untuk pembahasan dalam sub ini adalah terdiri atas dua pokok pembahasan yaitu metode tafsir Ibnu 'A-

³⁰H.M.Asjwadie Sjukri Lc. Op Cit, halaman 65

rabi dan corak tafsir Ibnu 'Arabi.

B.1. Metode Tafsir Ibnu 'Arabi

Untuk mengetahui metode tafsir Ibnu 'Arabi yang lebih mendalam, kiranya sebagai bahan perbandingan per- mengemukakan beberapa pendapat ulama' yang berkaitan dengan masalah ini, antara lain :

1. Abd. Hayyi Al-Farmawi dalam kitabnya mengemukakan bahwa tafsir Al-Qur-an jika ditinjau dari segi pembahasannya, maka dapat dikelompokkan menjadi empat macam metode yaitu :

- a. Metode Tahlily (analisa) ialah menerangkan ayat-ayat Al-Qur-an dengan menganalisa dari pelbagai-segi, misalnya dengan menerangkan makna mufradat, lafadh-lafadh, asbabun-nuzul, hadits, riwayat sahabat dan lain-lain. Dan kemudian diambil suatu-konklusi.
- b. Metode Ijmali, yaitu menerangkan ayat-ayat Al-Qur-an dengan penjelasan yang global (muajmal).
- c. Metode Muqarin, yaitu penafsiran Al-Qur-an dengan membandingkan pendapat-pendapat mufassir, baik dari kalangan ulama' salaf maupun dari kalangan khalaf, kemudian dari kedua pendapat tersebut diambil salah satunya, yang lebih mendekati kepada kebenaran.
- d. Metode Maudlu'iy, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur-an dengan cara pengelompokan judul yakni mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur-an yang senada dalam suatu topik pembahasan.³¹

2. Menurut Prof. DR. H. Abd. Djalal HA, bahwa yang lebih praktis dan sistematis metode penafsiran itu ha

³¹ Abd. Hayyi Al-Farmawi. Al-Bidayah fit-Tafsiril-Ma Maudlu'iy, Maktabah Jumhuriyah, Mesir, Cet. II, 1977, hal 23.

rus dipisah-pisahkan menurut dasar peninjauan masing-masing.

Misalnya, kalau ditinjau dari segi sumber-sumber penafsiran yang digunakan, maka metode penafsiran Al-Qur-an itu ada tiga macam, diantaranya :

- a. Metode Tafsir bil-Ma'tsur/bir-Riwayah/bil-Manqul, yaitu cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur-an yang didasarkan atas sumber penafsiran dari Al-Qur-an dari Hadits Nabi, Riwayat Shahabat dan dari Riwayat Tabi'in, bahkan sebagian ulama' menambah dengan riwayat Tabi'it-tabi'in.
- b. Metode Tafsir bir-Ra'yi/bid-Dirayah/bil-Ma'kul, yaitu cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur-an yang didasarkan atas sumber ijtihad dan pemikiran mufassir terhadap tuntutan qaidah bahasa Arab dan kesusasteraannya, cerita israiliyat dan teori ilmu pengetahuan, setelah dia memenuhi syarat-syarat sebagai mufassir dan menguasai sumber-sumber tadi.
- c. Metode Campuran yaitu antara bil-ma'tsur dan bir-ra'yi. Penafsiran ini didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir riwayat yang kuat dan shahih dengan hasil ijtihad akal fikiran yang sehat. Metode ini banyak dipergunakan dalam tafsir modern yang ditulis sesudah kebangkitan kembali umat Islam.³²

Dari uraian diatas sementara dapat diketahui, bahwa Tafsir Al-Qur-anul-Karim karya Ibnu 'Arabi adalah termasuk pada golongan Tafsir bir-Ra'yi. Bah-

³²DR.H.Abd. Djalal HA. Urgensi Tafsir Maudlu'i pada Masa Kini, Dies Rede pada Dies Natalis XXI IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1986, hal. 19

kan beliau telah berusaha untuk menyesuaikan ayat-ayat Al-Qur-an dengan pandangan tashawwuf filosofisnya.

Hal ini pernah dinyatakan oleh Prof.A. Hasjmy dalam bukunya, bahwa Ibnu 'Arabi telah menegakkan fahamnya dengan berdasarkan renungan fikir dan Zauq Tashawwuf. Sekalipun beliau merasa cemas dan takut ancaman orang awam, namun beliau tetap berjalan dengan berbelit-belit. Sehingga lantaran kesanggupannya mencari dan memilih kata, kefasihan dalam bahasa dan sasteranya serta keahliannya dalam menyusun karangan sehingga dapat memikat dan menghanyutkan orang lain.³³

Misalnya dalam menafsirkan Firman Allah dalam surat Maryam ayat 57 :

ورفعنا مكانا عليا

Artinya : Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat (tempat) yang tinggi.³⁴

Menurut Ibnu 'Arabi yang dimaksudkan dengan lafadh (مكان) adalah dekatnya Nabi Idris kepada Allah atau tempat yang tinggi itu adalah tempat beredarnya matahari. Kemudian lafadh (مكانا عليا) juga diartikan pelanit yang keempat yaitu tempatnya Nabi Isa AS, sebagaimana yang telah disebutkan tempatnya ruh yang semula.³⁵

Dalam kitab An-Nushush juz I hal. 26, Ibnu-Arabi menjelaskan lebih luas yang dalam hal ini dikutip oleh DR.Mahmud Basuni Faudah bahwa yang dimaksud dengan tempat yang tinggi ialah tempat beredar-

³³Prof.A.Hasjmy, Syi'ah dan Ahlussunnah, Bina Ilmu, Surabaya, 1983, hal. 63

³⁴Departemen Agama RI. Al-Qur-an dan Terjemahannya Jakarta, 1979, hal. 469

³⁵Ibnu 'Arabi. Op-Cit, Juz II, hal. 20

nya ruh alam (benda-benda langit) yaitu falak mata hari. Disitulah maqam (kedudukan) ruhani Nabi Idris Alahissalam. Yang dibawahnya terdapat tujuh falak dan diatasnya juga terdapat tujuh falak, jadi tempat itu adalah tempat yang ke lima belas. Dan selanjutnya beliau mengatakan bahwa tempat yang tinggi itu adalah untuk kita (pengikut-pengikut Muhammad).³⁶ Sebagaimana yang telah difirmankan Allah SWT. dalam surat Muhammad ayat : 35

وانتم الاعلون والله معكم

Artinya : ...Padahal kamulah yang diatas (paling-tinggi) dan Alla pun beserta kamu...³⁷

Dengan demikian dapat diambil suatu kesimpulan bahwa ketinggian (*مكانا عليا*) yang dimaksud oleh Ibnu 'Arabi adalah ketinggian tempat bukan ketinggian kedudukan.

Kemudian jika ditinjau dari segi sistem penjelasannya terhadap tafsiran ayat-ayat Al-Qur-an, maka metode penafsiran ada dua macam, yaitu :

- a. Metode Tafsir Bayani/Metode Diskripsi, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur-an hanya dengan memberikan keterangan secara diskriptif tanpa membandingkan dengan riwayat/pendapat yang satu dengan yang lain.
- b. Metode Tafsir Muqarin/Metode Komperatif, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur-an dengan cara membandingkan ayat/riwayat/pendapat yang satu dengan yang lain. Baik tafsir bil-ma'tsur maupun tafsir bir-ra'yi, baik dari ulama' yang salaf maupun dari ulama' yang khalaf.³⁸

³⁶ DR. Mahmud Basuni Faudah. At-Tafsir wa Manahijuh, - Diterj. oleh, H.M. Mochtar Zoerni & Abd. Qadir Hamid, Cet I, Pustaka, Bandung, 1987, hal 247

³⁷ Departemin Agama RI, Op-Cit, hal. 835

³⁸ DR. H. Abd. Djalal HA, Op-Cit, hal 20

Dari peninjauan yang kedua ini, kiranya dapat diketahui bahwa Tafsir Al-Qur-anul-Karim karya Ibnu 'Arabi adalah termasuk golongan tafsir yang menggunakan metode tafsir bayani (metode diskripsi) yaitu tanpa membandingkan dengan riwayat atau pendapat yg lain.

Hal ini bisa kita lihat dalam Surat Al-baqarah ayat 28, Allah SWT berfirman :

كيف تكفرون بالله وكنتم امواتا فاحياكم ثم يميتكم ثم يحييكم ثم اليه ترجعون

Artinya : Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kemabali, kemudian kepadanya lah kamu dikembalikan. (QS. 2 : 28).

Ibnu 'Arabi berkata : Apa yang menyebabkan kamu terhalang untuk mempercayai Allah, padahal keadaanmu semula dalam keadaan mati yakni masih berbentuk sepirma (nuthfah) yang terdapat dalam tulang shulbi bapak-bapakmu, kemudian setelah itu kamu dihidupkanNya yakni untuk apa kamu tidak menerima (menolak) dalil dengan kejadianmu atas penciptanya (khaliq) , kemudian kamu dimatikan yakni mati sebagaimana yang kita ketahui atas diri manusia, kemudian dihidupkan kembali yakni dibangkitkan dari alam kubur. Oleh karena itu yang pertama bisa diketahui dengan pengetahuan yang lahir (yang bisa disaksikan) dan yang kedua dengan dalil atas keadaan yang pertama.

Kemudian (*ثم اليه ترجعون*) adalah dimaksudkan untuk pembalasan-pembalasan. Atau masing-masing kamu dimatikan dengan kematian yang dikehendaki (iradii) yaitu lenyap menjadi satu. Kemudian dihidupkan dengan kehidupan yang haqiqah yakni kehidupan yang ke

³⁹Departemin Agama RI, Op-Cit, hal 13

kal setelah lenyap (hidup yang memperoleh keadilan yang haq dari Allah). Dan kembali kepada-Nya untuk berkumpul, baik berkumpul dalam satu sifat maupun berkumpul dalam satu dzat.⁴⁰

Contoh lain dalam Surat Ali-Imran ayat 21 dan 22, Allah SWT. berfirman :

ان الذين يكفرون بايات الله ويقتلون النبيين بغير حق .
ويقتلون الذين يأمرون بالقسط من الناس فبشرهم بعذاب
الليم « اولئك الذين حبطت اعمالهم في الدنيا والاخرة وما
لهم من ناصرين »

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh pada Nabi ta tanpa alasan yang benar dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat-adil, maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih. Mereka itu adalah orang-orang yang lenyap pahala amalan-amalannya di dunia dan ahirat, dan mereka sekali-kali tidak memperoleh penolong. (QS. 3 : 21 - 22).⁴¹

Ibnu 'Arabi berkata : bahwa yang dimaksud dengan lafadh (ان الذين يكفرون بايات الله) adalah mereka yang tertutup (terhalang) dari agama, dan (ويقتلون النبيين بغير حق) adalah mereka melakukan yang demikian karena mereka dalam keadaan terhalang dengan agamanya, dan mereka tidak akan menerima kecuali apa yang ada pada mereka yang telah dipegangi dan diikuti sebelumnya. Dan para Nabi mengajak mereka untuk meng-Esa-kan Allah, dan mencegah mereka dari sesuatu yang menyesatkan. Kemudian lafadh (ويقتلون الذين يأمرون بالقسط من الناس) adalah orang yang mengikuti mereka ketika adil dan beriman, maka bagi seseorang yang tidak sempurna imannya (tauhidnya), maka tidak mungkin berlaku adil dan mereka tertutup atau terbelenggu dengan agamanya serta-

⁴⁰Muhyiddin Ibnu 'Arabi, Op-Cit, Juz I, hal 34

⁴¹Departemen Agama RI, Op-Cit, hal 78

mereka tertutup dengan kedholiman mereka sendiri untuk berlaku adil, maka mereka saling berselisih dan saling membunuh.

اولئك الذين حبطت اعمالهم adalah mereka yang selalu mengamalkan (menjalankan) agama nabinya, karena dengan mengikuti dan mematuhi nabinya mereka akan memperoleh keselamatan. Dan nabi-nabi mereka adalah merupakan penolong atau pelindung baginya, bahkan Dia sebagai perantara (penengah) antara mereka dengan Allah dalam menyampaikan keinginannya (isi hatinya). Maka jika mereka ingkar terhadap : nabinya dan mengikuti mereka yang berpaling, maka berartinya mereka telah menyalahi nabinya, karena pada haqiqatnya semua nabi itu adalah satu agama yaitu : agama Tauhid. Oleh karena itu tidak ada perbedaan diantara mereka, sebab mereka sama-sama benar. Maka barang siapa yang menyalahi seseorang, otomatis mereka telah menyalahi kesemuanya. Demikian juga barang siapa yang menyalahi terhadap orang yang adil (orang yang mengikuti nabi), maka orang tersebut telah berbuat dholim. Dan barang siapa yang dholim, maka berarti ia telah keluar dengan kedholimannya itu dari ketaatan.⁴²

Dari kedua contoh tersebut, dapat kita pastikan bahwa Ibnu 'Arabi di dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur-an hanya memebrikan keterangan secara diskriptif.

Selanjutnya Prof.DR.H.Abd.Djalal HA. meninjau tafsir Al-Qur-an dari sudut luas dan tidaknya dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur-an, maka hal ini dapat diketemukan dua metode penafsiran antara lain :

⁴²Muhyiddin Ibnu 'Arabi, Op-Cit, Juz I, hal 174

- a. Metode Tafsir Ijmali, yaitu dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur-an hanya dilakukan secara global saja, tanpa penjelasan atau menafsirkan secara mendalam dan panjang lebar, sehingga mudah difahami oleh orang-orang awam.
- b. Metode Tafsir Ithnabi, yaitu dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur-an dilakukan secara terperinci/mendetail, bahkan dengan uraian-uraian yang panjang lebar, sehingga cukup jelas dan mudah dicerna oleh orang-orang yang awam serta banyak disengangi oleh para cendekiawan.⁴³

Kalau melihat pada peninjauan yang ketiga ini maka Tafsir Al-Qur-anul-Karim buah karya Ibnu 'Arabi adalah cenderung menggunakan metode tafsir Ijmali, yaitu beliau di dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur-an hanya menjelaskan dengan garis besarnya saja, dan penjelasan yang terperinci.

Hal ini dapat kita saksikan dalam surat Al-Ah-zab ayat 41 dan 42, yaitu tentang keharusan mengingat Allah SWT.

يا ايها الذين امنوا اذكروا الله ذكرا كثيرا وسموه بكرة
واصيلا

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, berdzikir -lah dengan menyebut nama Allah, dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang. (QS. 33 : 41 & 42).⁴⁴

Ibnu 'Arabi menjelaskan ayat (يا ايها الذين امنوا اذكروا الله) adalah dengan lisan (mulut) yaitu dalam tempatnya ruh (jiwa), dan hadir dalam tempat

⁴³DR.H.Abd.Djalal. HA, Op Cit, hal 21

⁴⁴Departemen Agama RI, Op Cit, hal 674

nya hati, dan munajat dalam tempat yang tersembunyi (samar), dan menyaksikan dalam tempatnya ruh, dan sampai kedalam tempat yang tersembunyi (tertutup),-serta lenyap/menyatu dalam tempatnya Dzat. Dan kata (**وسجوه**) adalah menyatu dari perbuatan (af'al), shifat dan Dzat. Dan (**بكرة**) adalah waktu terbitnya fajar yaitu cahaya hati, dan menja-hui perbuatan dholim pada diri sendiri. Dan (**اصيلا**) adalah malam terbenamnya matahari yaitu lenyapnya a tau menyatunya ruh dalam Dzat.⁴⁵

Dalam contoh yang lain, yaitu dalam surat Al-Waqi'ah ayat 77 - 79, tentang kemulyaan Al-Quran :

انه لقران كريم
في كتاب مكنون
لا يسه
اكا الطهرون

Artinya : Sesungguhnya Al-Qur-an itu adalah bacaan- yang sangat mulya, pada kitab yang terpelihara (Lauhul-Mahfudh), tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. (QS. 56 : 77 - 79).⁴⁶

Ayat (**انه لقران كريم**) ditafsirkan dengan ilmu yang komplit dalam Al-Qur-an yang mulya, tinggi dan qadim serta berada dalam tempat yang tinggi yaitu "Kitabun Maknuun" (Lauhul-Mahfudh). Dan (**في كتاب مكنون**) adalah hati yang terpelihara yang terdapat didalam alam yang ghaib (yang tidak nampak/kelihatan oleh indera), dan tidak seorang pun yang dapat mendekatinya kecuali Malaikat-malaikat yang suci, karena bagi orang yang memiliki akal yang Qur-ani, maka akan menjadi tenang padanya.. Dan kata (**لا يسه اكا الطهرون**) adalah ruh-ruh yang selalu dalam keadaan suci dari

⁴⁵Muhyiddin Ibnu 'Arabi, Op Cit, Juz II, hal 291

⁴⁶Departemen Agama RI, Op-cit, hal 897

perangai (budi pekerti) yang jelek.⁴⁷

Oleh karena itu dapat dipastikan dari kedua contoh penafsiran diatas, bahwa Ibnu 'Arabi didalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur-an hanya secara ijmal atau global.

Sedangkan peninjauan yang terakhir ialah dari segi sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan. Maka dalam hal ini ada dua macam metode panafsiran, yaitu :

- a. Metode Tfsir Tahlili, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur-an dengan cara berutan dan tertib sesuai dengan urutan ayat-ayat dan surat-surat Al-Qur-an dalam mush-Kaf, dari awal surat Al-Fatiha sampai ahir surat An-Nas. Metode tafsir ini hampir digunakan oleh semua kitab-kitab tafsir yang ada sekarang.
- b. Metode Tafsir Maudlu'i, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur-an dengan cara mengumpulkan semua ayat-ayat yang berkenaan (mengenai) satu maudlu'/judul/topik tertentu, dengan memperhatikan masa turunnya dan sebab-sebab diturunkannya, serta mempelajari ayat-ayat tersebut dengan secara cermat dan mendalam dengan memperhatikan hubungan ayat yang satu dengan yang lain di dalam kaitannya dengan sesuatu permasalahan. Kemudian dari dilalah ayat-ayat yang ditafsirkan secara terpadu itu diambil suatu kesimpulan.⁴⁸

Kalau memperhatikan pada peninjauan yang terakhir ini, nampaknya metode yang digunakan oleh Ibnu 'Arabi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur-an adalah

⁴⁷Muhyiddin Ibnu 'Arabi, Op-Cit, Juz II, hal 594

⁴⁸Prof.DR.H.Abd. Djalal HA, Op-Cit, hal 22

Metode Tahlili, yaitu Ibnu 'Arabi menafsirkan ayat-ayat Al-Qur-an secara berurutan sejak permulaan surat Al-Fatihah sampai ahir surat An-Nas. Dan urutan tersebut sesuai dengan tertibnya ayat-ayat atau surat-surat Al-Qur-an yang terdapat dalam Mushaf Utsmany.

Sekalipun Ibnu 'Arabi menafsirkan ayat-ayat Al-Qur-an secara tahlili, namun beliau tidak semuanya menjelaskan ayat-ayat yang terdapat dalam mushaf Al-Qur-an tersebut, melainkan masih ada beberapa ayat-ayat Al-Qur-an yang dengan sengaja beliau tidak menafsirkannya. Kesengajaan ini disebabkan karena adanya beberapa ayat yang ma'nanya (maksudnya) sama sedangkan lafadlnya agak berbeda atau ada sebagian ayat yang kedua-duanya sama baik itu ma'nanya, maupun lafadlnya.

Adapun ayat-ayat yang senada (sema'na) meskipun lafadlnya berbeda antara lain :

1. Surat Al-Baqarah ayat 57 dengan Surat Al-A'raf ayat 160.

وظللنا عليكم الغمام وانزلنا عليكم المن والسلوى
كلوا من طيبات ما رزقناكم وما ظلمونا ولكن كانوا
انفسهم يظلمون

Artinya : Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan kami turunkan kepadamu "manna" dan "salwa". Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu. Dan tidaklah mereka menganiaya Kami, akan tetapi merekalah yang menganiaya dirinya sendiri. (QS. 2 : 57)⁴⁹

وظللنا عليهم الغمام وانزلنا عليهم المن والسلوى
كلوا من طيبات ما رزقناكم وما ظلمونا ولكن كانوا
انفسهم يظلمون

⁴⁹Departemen Agama RI, Op Cit, hal 18

Artinya : Dan Kami naungkan awan diatas mereka dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. Kami berfirman; Makanlah yg baik-baik dari apa yang telah Kami rizikan kepadamu. Mereka tidak menganiaya Kami, tetapi merekalah yang selalu menganiaya dirinya sendiri. (QS. 7 : 160)⁵⁰

Dalam hal ini Ibnu 'Arabi hanya menafsirkan satu ayat yaitu pada ayat 57 Surat Al-Baqarah, sedangkan pada ayat 160 Surat Al-A'raf beliau tidak menafsirkannya, karena beliau menganggap kedua ayat tersebut sama'na sekalipun redaksi kalimatnya (bunyi lafadlnya) agak berbeda.

2. Surat Al-Baqarah ayat 23 dengan Surat Yunus ayat 38.

وان كنتم في ريب مما نزلنا على عبدنا فاوتوا بسورة
من مثله وادعوا شهداءكم من دون الله ان كنتم
صادقين

Artinya : Dan jika kamu tetap dalam keraguan tentang Al-Qur-an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat saja yang semisal Al-Qur-an itu dan ajaklah penolong-nolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar (QS. 2 : 23).⁵¹

ام يقولون افتريه قل فاتوا بسورة مثله وادعوا
من استطعتم من دون الله ان كنتم صادقين

Artinya : Atau pantaslah mereka mengatakan "Muhammad membuat-buatnya". Katakanlah kalau mimang benar apa yang kamu katakan itu, maka cobalah datangkan sebuah surat yang semisal dengannya dan panggil lah siapa-siapa yang dapat kamu panggil untuk membuatnya selin Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (QS.10 : 38).⁵²

⁵⁰Ibid, hal. 247

⁵¹Ibid, hal. 12

⁵²Ibid, hal. 312

Dalam hal ini Ibnu 'Arabi juga hanya menafsirkan satu ayat, yaitu surat Al-Baqarah ayat 23, sedangkan yang lainnya dipandang tidak perlu, karena pada dasarnya maksud yang terkandung adalah sama.

Sedangkan ayat-ayat yang kedua-duanya sama, baik bunyi lafadhnya atau bentuk kalimatnya, maupun maksud (arti) kalimatnya diantaranya ialah :

1. Surat Al-An'am ayat 4 dengan surat Yasiin ayat 46.

وما تأتيهم من آية من آيات ربهم إلا كانوا عنها معرضين

Artinya : Dan tidak ada suatu ayatpun dari ayat-ayat Tuhan sampai pada mereka, melainkan mereka selalu berpaling dari pada nya (mendustakannya). (QS.6 : 4).⁵³

وما تأتيهم من آية من آيات ربهم إلا كانوا عنها معرضين

Artinya : Dan sekali-kali tidak datang kepada mereka suatu ayat (tanda) dari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka, melainkan mereka selalu berpaling dari pada Nya. (QS. 36 : 46).⁵⁴

Mengenai dua ayat yang sama ini Ibnu 'Arabi hanya menafsirkan satu ayat, yaitu ayat 46 surat Yasiin.

2. Contoh yang lain dalam surat Al-Baqarah ayat 136 dengan surat Ali Imran ayat 84.

لا نفرق بين احد منهم ونحن له مسلمون

Artinya : ... Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk (patuh) kepada Nya. (QS.2 : 136).⁵⁵

⁵³Ibid, hal. 186

⁵⁴Ibid, hal. 711

⁵⁵Ibid, hal. 35

لا نفرق بين احد منهم ونحن له مسلمون

Artinya : ... Kami tidak membeda-bedakan di antara mereka dan hanya kepada-Nya lah kami menyerahkan diri. (QS. 3 : 84).⁵⁶

Dari kedua contoh ayat diatas ini, Ibnu 'Arabi - juga hanya menafsirkan satu ayat, yaitu ayat 136 surat Al-Baqarah.

Oleh karena itu, berdasarkan peninjauan-peninjauan dan dan contoh-contoh penafsiran yang telah dikemukakan diatas, kiranya dapat diambil suatu kesimpulan bahwa metode yang digunakan oleh Ibnu 'Arabi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur-an adalah menggunakan empat macam metode yang sekaligus beliau gabungkan, yaitu : Metode tafsir bir-ra'yi, bayani (diskripsi), ijmalî dan metode tahlili.

B.2. Corak Tafsir Ibnu 'Arabi

Setelah agama Islam meluaskan sayapnya ke daerah-daerah yang berkebudayaan lama, seperti Persia, Asia Tengah, India, Syiria, Turki, Mesir, Etiopea & Afrika utara, terjadilah persaingan dan pergeseran-antara agama Islam yang masih dalam bentuk sederhana dengan kebudayaan lama yang sudah diolah, berkembang serta mempunyai kekuatan dan keuletan.

Maka sejak waktu itu mulailah kaum Muslimin mempelajari ilmu logika, ilmu hukum, ilmu ketabiban dan sebagainya. Sehingga dalam waktu yang tidak lama telah dapat dimiliki dan dibukukan ilmu-ilmu gaya bahasa, ilmu keindahan bahasa dan segala hal yg berhubungan dengan ilmu bahasa.

⁵⁶Departemen Agama RI, Op Cit, hal. 90

Perubahan ini menimbulkan pula perubahan dalam penyusunan dan pemikiran tentang kitab-kitab tafsir. Ahli-ahli tafsir tidak lagi hanya mengutip riwayat dari shahabat, tabi'in, tabi'it-tabi'in saja, tetapi mereka mulai bekerja, menyelidiki, meneliti dan membandingkan apa-apa yang telah dikerjakan oleh orang-orang yang dahulu dari mereka. Bahkan tidak hanya sampai disitu saja, para mufassir telah mulai menafsirkan ayat-ayat Al-Qur-an dari segi gaya bahasa, keindahan bahasa, tata bahasa, disamping mengelola dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur-an sesuai dengan pengetahuan-pengetahuan yang mereka miliki.⁵⁷

Oleh karena itu tidak asing lagi bagi seseorang yang pandai dalam suatu bidang disiplin ilmu pengetahuan, kemudian menyusun tafsir Al-Qur-an, maka sudah barang tentu penafsirannya disesuaikan dengan disiplin ilmu yang dikuasainya (keahliannya). Misalnya tafsir yang disusun oleh seorang sejarawan maka dapat dipastikan penafsirannya lebih menampakkan aspek kesejarahan yang terkandung dalam Al-Qur-an. Demikian tafsir yang disusun oleh seorang Fuqaha', sudah tentu Ia lebih menonjolkan aspek hukum yang terdapat dalam Al-Qur-an. Begitu pula seorang yang ahli dalam bidang tata bahasa arab (ilmu Nahwu), maka sudah barang tentu Ia cenderung untuk menitik beratkan kepada keindahan(gaya) bahasanya.⁵⁸

Pendek kata, seorang yang menafsirkan nash Al-Qur-an, pasti akan mewarnainya sesuai dengan tingkat pemahaman yang telah dimiliki. Sebab orang yang

⁵⁷Departemen Agama RI, Op Cit, hal. 32

⁵⁸DR.Muh.Husain Adz-Dzihabi, Al-Ittijahatul Munhariyah Fii Tafsiril-Qur-anul-Kariim, Cet.II, Darul-I'tisham, Kairo, 1978, hal. 39

memahami terhadap setiap ungkapan itu, pasti dibatasi oleh kepribadiannya. Oleh karena itu pemahaman terhadap nash tersebut tentu tidak akan dapat tercapai kecuali berdasarkan persepsi, penalaran, pemahaman, pengetahuan atau pemikiran orang yang akan menafsirkannya. Dengan demikian arah penafsiran Al-Qur-an oleh masing-masing para ahli bisa berbeda sesuai dengan kekuatan daya pikir dan kadar kemampuan serta kecenderungan mereka.⁵⁹

Bertitik tolak dari pemikiran diatas, maka corak (bentuk) tafsir Al-Qur-an yang kita jumpai dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Tafsir Al-Qur-an yang peninjauannya dari segi gaya bahasa, keindahan sastranya serta hal-hal yg berhubungan dengan macam-macam ilmu balaghah, seperti Tafsir Al-Kasysyaf karya Az-Zamahsyari.
2. Tafsir Al-Qur-an yang pembahasannya nitik beratkan pada segi tata bahasa arab (i'rab), misalnya Tafsir Bahrul-Muhith karya Abu Hayyan.
3. Tafsir Al-Qur-an yang pembahasannya menitik beratkan pada segi qishah-qishah yang terdapat dalam Al-Qur-an, termasuk qishah-qishah dari orang Yahudi dan Nashrani (yang telah masuk Islam), seperti Tafsir Al-Khazin dan Ats-Tsa'labi.
4. Tafsir Al-Qur-an yang pembahasannya difokuskan pada kata-kata Al-Qur-an yang gharib, misalnya ; Mu'jamu Gharibil-Qur-an.
5. Tafsir Al-Qur-an yang pembahasannya menitik beratkan kepada ayat-ayat Tasyri' (hukum fiqh), seperti Tafsir Al-Jashshash dan Tafsir Al-Qurthubi.

⁵⁹Abdul Hamid Yunus dkk, Dairatul Ma'arifil Islamiyah, Jilid II, hal 426

6. Tafsir Al-Qur-an yang penafsirannya menitik be-
ratkan kepada pokok-pokok aqidah, seperti Tafsir
Mafaatihul-Ghoib karya Imam Ar-Razi.
7. Tafsir Al-Qur-an yang pembahasannya difokuskan
pada segi-segi yang berhubungan dengan nasihat-
nasihat Al-Qur-an.
8. Tafsir Al-Qur-an yang pemahamannya dititik berat-
kan kepada isyarat-isyarat Al-Qur-an, misalnya ;
Tafsir At-Tastari karya Abu Muhammad Sahl ibn Ab-
dullah At-Tastari.⁶⁰ Bahkan termasuk didalamnya taf-
Ruhul-Ma'ani karya Al-Alusi, Tafsir An-Naisaburi
dan Tafsir Muhyiddin Ibnu 'Arabi.⁶¹

Selain dari yang delapan macam kelompok diatas ini, Prof.DR.TM.Hasbi Ash-Shiddiqy menambahkan dua macam kelompok yaitu ; penafsiran Al-Qur-an yang memfokuskan pada riwayat-riwayat dan atsar-atsar yg dipandang munasabah bagi ayat Al-Qur-an, baik riwayat itu marfu', mauquf, maqthu' ataupun hanya berita-berita yang diterima dari orang-orang Israil yg telah masuk Islam, misalnya Tafsir Ibnu Jarir Ath - Thabary, Tafsir Abil-Laits As-Samarqandy dan Tafsir Ibnu Katsir, ini adalah kelompok yang pertama. Sedangkan kelompok yang kedua adalah Tafsir Al-Qur-an yang pembahasannya berdasarkan riwayat-riwayat Al-Qur-an dan qiraat-qiraatnya yang diterima dari ahli ahli qiraat yang kepercayaan.⁶²

Oleh sebab itu yang dimaksudkan dengan corak penafsiran dalam tulisan ini adalah arah (demensi)- dan aspek yang menjadi sentral pembahasan dari pe

⁶⁰ Sayid Rasyid Ridla, Tafsir Al-Manar, Jilid I, halaman 17.

⁶¹ Prof.DR.T.M.Hasbi Ash-Shiddiqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur-an/Tafsir, Bulan Bintang, Jakarta, 1980, hal. 264

⁶² Ibid, hal. 264 dan 266

nafsiran ayat Al-Qur-an, yang dipengaruhi kepribadian dan disiplin ilmu yang dikuasai oleh seorang mufassir.

Menurut uraian diatas, bahwa tafsir Al-Qur-anul-Karim karya Muhyiddin Ibnu 'Arabi adalah termasuk tafsir yang pembahasannya menitik beratkan kepada isyarat-isyarat Al-Qur-an.

Nampaknya pendapat diatas ini banyak mendapat dukungan dari beberapa ulama' khususnya ulama' yang ahli dalam bidang ilmu tafsir, seperti Muhammad Husain Adz-Dzihabi, Muhammad Abdul-'Adlim Az-Zarqani, Muhammad Ali Ash-Shabuni dan Prof.DR.T.M. Hasby Ash Shiddiqy.

Ibnul-Qayyim berpendapat yang dikutip oleh Manna'ul-Qaththan dalam bukunya Mabahits fii Ulumil Qur-an bahwa tafsir yang beredar pada dewasa ini pada prinsipnya ada tiga macam diantaranya ; tafsir yang menitik beratkan kepada lafadl yaitu penafsiran yang mengarah (menjurus) pada penafsiran ulama' khalaf (mutaakhkhirin), tafsir yang menitik beratkan kepada ma'na yaitu penafsiran yang mengarah pada penafsiran ulama' salaf (mutaqaddimin) dan yang terakhir tafsir yang pembahasannya menitik beratkan kepada isyarat-isyarat yaitu penafsiran yang mengarah (cenderung) digunakan oleh kebanyakan ulama' Su fi.⁶³

Sehubungan dengan isyarat-isyarat Al-Qur-an ini, nampaknya pernah terjadi dikalangan shahabat Rasulullah SAW. yaitu ketika turun surat An-Nashr, yg dalam hal ini diriwayatkan oleh Ibnu Abbas RA, sesungguhnya Ia berkata :

⁶³Manna'ul-Qaththan, Mabahits fii Ulumil-Qur-an, Syirkah Muttahidah lit-Tauzi'iy, Bairut, 1973, hal 357

كان عريدي خلني مع اشيخ بدر فكان بعضهم وجد في نفسه فقال لم تدخل هذا معنا ولنا ابناء مثله ؟ فقال عمر انه من حيث علمتم فدعا ذات يوم فادخله معهم فمارؤيت انه دعاني يومئذ اكا ليروهم ، قال ما تقولون في قول الله تعالى اذا جاء نصر الله والفتح ؟ فقال بعضهم امرنا محمد الله ونستغفروه اذا نصرنا وفتح علينا وسكت بعضهم فلم يقبل شيئا ، فقال لي اكدراك تقول يا ابن عباس ؟ فقلت لا قال - فما تقول ؟ قلت هو اجل رسول الله صم اعلمه له قال اذا جاء نصر الله والفتح وذلك علامة اجلك فسبح بحمد ربك (64) واستغفروه انه كان توبيا . فقال عمر : ما اعلم منها اكا ما تقول

Artinya : Suatu hari Umar bersama-sama pemimpin Badar pergi mengunjungi saya, kemudian salah seorang dari mereka nampak menyendiri lalu saya tanyakan kepadanya : kenapa saudara kok tidak masuk bersama-sama kita ? padahal diantara kita adalah sama seperti saudara, maka Umar menjawab : sesungguhnya keadaan ini telah saudara sama-sama mengetahui. Maka sesaat kemudian saya memanggilnya dan dia mau masuk berkumpul bersama-sama mereka, maka saya yakin saudara mengetahui bahwa dia saya panggil kesini pada hari ini kecuali untuk diperlihatkan kepada mereka. Berkata Umar : apa yang saudara ketahui (katakan) dalam firman Allah SWT (اذا جاء نصر الله والفتح), maka sebagian dari mereka menjawab : diperintahkan kepada kita agar selalu memuji kepada Allah dan minta ampun kepada Nya apabila datang perolongan kepada kita, yang lain diam dan tidak mengatakakan apa-apa. Kemudian Umar berkata kepada saya : Apakah demikian yg engkau ketahui wahai Ibnu Abbas, saya menjawab : tidak. Umar bertanya : Lalu apa yang engkau ketahui tentang firman Allah tersebut ? , saya menjawab : yaitu tentang dekatnya ajal Rasulullah SAW.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tafsir Ibnu 'Arabi adalah termasuk tafsir yang menitik beratkan pada isyarat-isyarat Al-Qur-an, sehingga

⁶⁴Muhammad bin Ismail Al-Buhari, Shahih Bukhari, Juz III, Daarul Ihyail-Kitabil-'Arabiyah, Indonesia, hal 222

bisa diketahui bahwa corak tafsir tersebut adalah ber corak (berbentuk) tafsir shafi isyari.

C. Pengertian tafsir dan maksud penyusunan Tafsir Al-Qur-anul-Karim.

Yang perlu dibahas dalam sub bab ini adalah meli puti dua poin (masalah) yaitu pengertian tafsir dan maksud (tujuan) Ibnu 'Arabi dalam menyusun Tafsir Al-Qur-anul-Karim.

1. Pengertian Tafsir

Secara etimologie (lughat), arti perkataan taf sir adalah :

Pertama, berasal dari masdar yang mengikuti wa zan taf'iil (تَفْعِيل) dari fi'il madhi (فَتَرَ) yang mengikuti wazan (فَتَلَ) yaitu ; fassara - yufassiru tafsiran.⁶⁵ Ia juga berasal dari kata Al-fasr (الْفَسْر) yang berarti terang dan nyata.⁶⁶ Yang kemudian ditran sitifikan menjadi tafsirun (تَفْسِير) yang berarti mene rangkan dan menyatakan.⁶⁷

Kedua, kata tafsir bermakna As-safar (السَّفَر) yang berarti terang dan bersinar.

Ketiga, kata At-Tafsir berasal dari kata At-Taf sirah (التَّفْسِيرَة), yaitu suatu alat yang dipergunakan o leh dokter untuk mengetahui penyakit orang yang sakit. Sebagaimana dokter dengan mempergunakan alat tersebut, ia dapat mengetahui penyakit pasiennya. Demikian pula seorang mufassir dengan mempergunakan tafsir ia dapat

⁶⁵ Drs. Syaichul Hadi Permono, Ilmu Tafsir Al-Qur-an- Sebagai Pengetahuan Pokok Agama Islam, Bina Ilmu, Surabaya 1975, hal. 14

⁶⁶ Jalaluddin As-Suyuthi, Al-Itqan fii Ulumul-Qur an, Juz II, hal. 173

⁶⁷ Prof. DR. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, Op Cit, 192

mengetahui keadaan ayat, kisah-kisah, makna yang tersirat dan sebab turunnya.⁶⁸ Dalam hal ini nampaknya sangat identik dengan pendapat Al-Anshari dalam kitabnya "Lisanul-Arab" bahwa :

الفَسْرُ كَشْفُ الْمَغْضِيِّ وَالتَّفْسِيرُ كَشْفُ الْمُرَادِ عَنِ اللَّفْظِ الْمَشْكُلِ (69)

Artinya : Kata Al-Fasru berarti penyingkapan tentang sesuatu yang tertutup dan kata At-Tafsir berarti tentang penyingkapan sesuatu yang dimaksud dari lafadh yang muskil.

Dari penjelasan diatas Louis Ma'luf menggaris bawahi bahwa kata tafsir menurut bahasa adalah : masdar yang memiliki arti pemalingan (التأويل), penyingkapan (الكشف), penjelasan (البيان), keterangan (البيان), dan penerangan (الشرح).⁷⁰

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat mengambil satu kesimpulan bahwa tafsir menurut bahasa adalah : suatu alat yang pada suatu saat dapat digunakan untuk mengetahui atau menjelaskan sesuatu yang masih belum jelas (tertutup), sehingga dengan adanya penjelasan (keterangan) dari alat tersebut maka seseorang dapat mengetahui (mengerti) maksud sesuatu yang masih belum jelas (tersirat) didalam sesuatu tersebut.

Seperti halnya Firman Allah SWT. dalam Al-Qur-an Surat Al-Furqaan ayat 33 :

• وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Artinya : Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepada mu membawa sesuatu yang ganjil, melainkan Ka

⁶⁸Drs. Syaichul Hadi Permono, Loc Cit.

⁶⁹Jamaluddin bin Muhammad bin Muharram Al-Anshary, Lisanul-Arab, V, Kairo, hal 361

⁷⁰Louis Ma'luf, 'Al-Munjidu fil-Lughati wal-A'lam, halaman 583

mi datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.⁷¹

Dengan demikian jelaslah bahwa yang dimaksudkan dengan lafadh tafsir menurut alat tersebut adalah "Bayan wa Tafshilan" (بيان وتفصيل).

Sedangkan pengertian tafsir menurut terminologie (istilah), para ulama berbeda pendapat dalam mengemukakan definisinya. Diantara mereka ada yang cenderung mendefinisikan tafsir secara panjang lebar, ada yang hanya sederhana dan bahkan sebagian dari mereka cenderung untuk memberikan pengertian secara singkat.

Adapun yang cenderung mendefinisikan tafsir secara panjang lebar ialah As-Suyuthy dan Az-Zarkasyi.

Menurut As-Suyuthy tafsir adalah :

علم نزول آيات وشؤونها وأقاصيصها وأسباب النزول فيها ثم ترتيب مكِّيها ومدنيها ومحكمها ومتشابهها وناسخها ومنسوخها وخاصها وعامها ومطلقها ومقيدها ومجمليها ومفصلا وحلالها وحرامها ووعدها ووعيدها وأمرها ونهيها وعبرها وأمثالها

Artinya : Ilmu yang menerangkan tentang nuzul (turunnya) ayat-ayat, hal ihwalnya, kisah-kisah, sebab-sebab yang terjadi dalam nuzulnya, ter-tib Makkiyah dan Madaniyahnya, muhkam dan mutasyabihnya, nasikh dan mansukhnya, khas dan 'amnya, mutlag dan muqayyadnya, mujmal dan mu-fashshalnya, halal dan haramnya, janji dan an-camannya, perintah dan larangannya, ibarat dan perumpamaannya.

Menurut Imam Az-Zarkasyi dalam kitabnya Al-Burhaan fii Ulumul Qur-an menyebutkan bahwa tafsir ialah :

هو علم نزول الآية وسورتها وأقاصيصها وإشارات النزول

⁷¹Departemen Agama RI, Op Cit, hal : 564

⁷²Jalaluddin As-Suyuthy, Al-Itqan fii Ulumul-Qur-an, Juz II, Mushthafa Al-Baby Al-Halaby, Mesir, hal 174

فيها، ثم ترتيب مكيتها ومدنيها، وحكمها ومتشابهها، ونا
 تشخها ومشوخها، وخاصتها وعامتها، مطلقها ومقيدها
 مجملها ومفسرها، وزاد فيها قوم فقارها: علم حلالها وحرامها
 ووعدها وامرها ونهيها، وغيرها وامثالها
 73)

Artinya : Tafsir adalah ilmu tentang turunnya ayat, su-
 ratnya, cerita-ceritanya, isyarat-isyaratnya-
 yang berbeda di dalam ayat, kemudian tertib a
 yat Makkiyah dan Madaniyyah-nya, tentang ayat
 muhkam dan mutasyabihnya, nasikh dan mansukh-
 nya, khas dan 'amnya, mutlaq dan muqayyadnya,
 mujmal dan mufassarnya. Dan sebagian Ulama'
 menambahkan : ilmu tentang halal dan haram
 serta janji dan ancamannya, perintah dan lara
 ngannya, ibarat dan perumpamaannya.

Sedangkan mereka yang cenderung mendefinisikan
 tafsir secara sederhana, misalnya Syekh Thahir Al-Jazi-
 ri dan ABu Hayyan.

Menurut Syekh Thahir Al-Jaziri, bahwa Tafsir pada hake-
 katnya ialah :

هو شرح اللفظ المستقل عند السامع بما هو واضح عنده .
 بما يرا دغه او يقاربه اوله دلالة عليه باحدى طرق الدلالات .

Artinya : Mensyarahkan lafadh yang sukar difahami oleh
 pendengar dengan uraian yang menjelaskan mak-
 sud. Yang demikian itu ada kalanya dengan me
 nyebut muradifnya, atau yang mendekatinya, a-
 tau ia mempunyai petunjuk kepadanya melalui
 suatu jalan dalalah (petunjuk).⁷⁴

Menurut pendapat Abu Hayyan yang dikutip oleh Adz-Dziha
 by dalam kitabnya At-Tafsiir wal-Mufasssiruun, beliau me
 ngatakan bahwa tafsir ialah :

⁷³Badruddin Muhammad bin Abdullah Az-Zarkasyi, Al-
 Burhaan fii Ulumil-Qur-an, Juz II, Isa Al-Baby Al-Halaby,
 Kairo, hal 146 - 178

⁷⁴Hasbi Ash-Shiddieqy, Op Cit, hal 193 → 179

علم يَبْحَثُ عن كيفية النطق بالفاظ القرآن، ومدلولاتها،
واحكامها الافرادية والتركيبية، ومعانيها التي تحمل عليها
حالة التركيب، وتتمت لذلك

Artinya : Suatu ilmu yang membahas tentang cara-cara -
mengucapkan lafadh Al-Qur-an, petunjuk-petun-
juknya, hukum-hukumnya baik secara ifrad ma-
upun secara tarkib dan ma'na-ma'nanya yang
mengandung keterangan tentang hal-ihwal susu-
nannya dan segala yang menyempurnakan untuk
itu.⁷⁵

Kemudian bagi mereka yang menghendaki definisi -
yang singkat, misalnya Imam Az-Zarkasyi dan Imam Az-
Zarqany.

Menurut Imam Az-Zarkasyi Tafsir adalah :

علم يعرف به فهم كتاب الله المنزل على نبيه محمد صلى الله
عليه وسلم وبين معاني القرآن واستخراج احكامه وحكمه 76

Artinya : Ilmu yang dengannya bisa memahami kitab Allah
yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan
menerangkan ma'na-ma'na Al-Qur-an dan menge-
luarkan hukum-hukumnya serta hikmah-hikmahnya

Menurut Imam Az-Zarqany Tafsir adalah :

علم يَبْحَثُ فيه عن القرآن الكريم من حيث دلالة على مراد
الله تعالى بقدر الطاقة البشرية 77

Artinya : Ilmu yang membahas tentang Al-Qur-anul Karim
dari segi yang menunjukkan atas kehendak Al-
lah SWT sesuai dengan kemampuan manusia.

Berdasarkan definisi-definisi yang tersebut dia-
tas, kiranya dapat disimpulkan bahwa pendapat mereka p
pada hakekatnya tidak ada perbedaan yang mendasar (prin

⁷⁵DR. Muh. Husain Adz-Dzihaby, At-Tafsir wal Mufasssi-
ruun, Juz I, Darul-Kutubil-Haditsah, hal 14

⁷⁶Az-Zarkasyi, Juz I, Op Cit, hal 14 13

⁷⁷Muhammad Abd. Adhim Az-Zarqany, Manahilul Irfan fi
Ulumul-Qur-an, Juz I, Darul Ihyai Kutubil-Arabiyah, Isa Al
Babi Al-Halaby, Kairo, hal 471

sipil), sehingga dapat diambil suatu pengertian bahwa Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang maksud dari pada ayat-ayat Al-Qur-an (kandungan Al-Qur-an) dari segi penunjukannya terhadap apa yang dikehendaki Allah, dengan meninjau dari berbagai aspek yang dibutuhkan, baik dari segi turunnya, sanadnya, cara menyebutkannya, dan lain sebagainya, yang didasarkan atas batas kemampuan akal (daya pikir) manusia.

2. Maksud Penyusunan Tafsir Al-Qur-anul-Karim

Dalam rangka penyusunan kitab Tafsir Al-Qur-anul Karim ini, Ibnu 'Arabi secara gampelas (terang-terangan) tidak menyebutkan maksud penyusunan Tafsirnya. Akan tetapi kalau kita perhatikan secara seksama perkataan beliau dalam muqaddimah tafsirnya, maka akan dapat kita jumpai beberapa pengertian (penjelasan) yang senada dengan maksud penyusunan Tafsir Al-Qur-anul-Karim tersebut.

Ibnu 'Arabi berkata : Selama saya menekuni (mempelajari) Tilawatil-Qur-an, saya sambil memikirkan dan merenungkan maknanya dengan kekuatan iman. Yang demikian itu saya lakukan secara kontinyu (wiridan), maka tiba-tiba hati saya merasa resah (kacau). Tetapi kekacauan tersebut tidak menjadikan hati saya terbuka (lega) dan juga tidak mengakibatkan saya berpaling dari Tuhan ku. Sehingga dengan sendirinya hati saya menjadi jinak (tenteram) karena telah merasakan manisnya sesuatu yg terkandung dalam Al-Qur-an tersebut. Dan sejak itu pula hatiku merasa senang, dadaku merasa lapang, dan bahkan jiwaku merasa gembira dengan terbukanya (tersingkapnya) masalah tersebut, bagaikan mendapatkan hidangan - yang istimewa selama-lamanya.⁷⁸

⁷⁸ Muhyiddin Ibnu 'Arabi, Op Cit, Juz I, hal 4

Sebagai landasan dari penjelasan tersebut, Ibnu 'Arabi nampaknya sangat tertarik terhadap riwayat Al-Firyabi dari Al-Hasan (sebagai hadits mursal) dari Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda :

مَا نَزَلَ مِنَ الْقُرْآنِ آيَةً إِلاَّ وَلَهَا ظَهْرٌ وَبَطْنٌ، وَلِكُلِّ حَرْفٍ حَدٌّ وَلِكُلِّ
حَدٍّ مَطْلَعٌ

Artinya : Tidaklah diturunkan dari Al-Qur-an satu ayat pun kecuali baginya makna lahir dan makna bathin. Dan bagi setiap huruf ada batasannya, dan setiap batasan ada mathla'nya.

Menurut pemahaman Ibnu 'Arabi, bahwa makna dhohir adalah tafsir sedangkan yang dimaksud dengan makna bathin adalah ta'wil. Adapun yang dimaksud dengan had (batasan) adalah sesuatu yang mencegah terhadap pengertian-pengertian dari makna kalam, sedangkan yang dimaksud dengan mathla' ialah sesuatu yang tinggi atas sesuatu dari pada mathla'.⁷⁹

Selanjutnya Ibnu 'Arabi mengutip atsar shahabat Rasulullah SAW. yang dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas, bahwa beliau berkata

إِنَّ الْقُرْآنَ ذُو شَجُونٍ وَقَتُونٍ وَظُهُورٍ وَبُطُونٍ، لَا تَقْضِي عَجَائِبَهُ
وَلَا تَبْلُغُ غَايَتَهُ، فَمَنْ أَوْغَلَ فِيهِ بَرَفَقَ نَجًّا، وَمَنْ أَخْبَرَ فِيهِ بَعْتَفَ
هُوًى، أَحْبَابٌ وَأَمْتَالٌ وَحَلَالٌ وَحَرَامٌ وَنَاسِخٌ وَمَنْسُوخٌ وَمُحْكَمٌ
وَمُتَشَابِهٌ وَظَهْرٌ وَبَطْنٌ فَظَهْرُ التَّلَاوَةِ وَبَطْنُهُ التَّأْوِيلُ
فَجَا السَّوَابِغِ الْعَامَاءِ وَجَانِبِ الْوَابِغِ السَّفَهَاءِ .

Artinya : Sesungguhnya Al-Qur-an itu memiliki cabang-cabang ilmu, bagian-bagian dhahir dan yang bathin. Keajaiban-keajaibannya tidak pernah dan sasarannya tidak akan pernah dicapai se

⁷⁹ Muhyiddin Ibnu 'Arabi, *Op Cit*, Juz I, hal 4

⁸⁰ Muhyiddin Ibnu 'Arabi, *Loc Cit* — (7)

rara tuntas. Maka barang siapa yang masuk kedalannya dengan lemah lembut, niscaya akan selamat. Tetapi barang siapa yang memperlakukannya dengan kekerasan, niscaya akan celaka. Didalamnya terdapat berita-berita, tamsil-tamsil, penjelasan mengenai hal-hal yang halal dan yang haram, nasikh mansukh, muhkam dan mutasyabih, lahir dan bathin. Dahirnya adalah tilawah atau bacaan, sedangkan bathinnya adalah ta'wilnya. Orang-orang yang berilmu sama menekuninya sedangkan orang yang bodoh sama mengesampingkannya.⁸¹

Berdasarkan hadits dan atsar shahabat diatas, maka dapat diketahui bahwa Al-Qur-an mempunyai kandungan lahir dan kandungan batin.

Yang dimaksud dengan kandungan lahir ialah apa yang bisa difahami berdasarkan aturan bahasa Arab semata-mata. Sedangkan kandungan batinnya adalah apa yang dikehendaki oleh Allah dan tujuan yang diarah-Nya dibalik lafadh atau susunan ayat Al-Qur-an tersebut.

Oleh sebab itu seseorang tidak cukup hanya dengan menelusuri pemahaman bahasa Arabnya saja, tetapi tidak boleh tidak mesti ada nur (cahaya) yang dipancarkan Allah SWT kedalam hati manusia, yang karenanya manusia menjadi mampu memandang dengan jernih dan menalar dengan sehat.

Imam Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq berkata : Sebenarnya Allah telah menjelaskan pada hamba-Nya dalam Firman-Nya (Al-Qur-an), akan tetapi mereka tidak mengetahui. Dalam riwayat lain Ja'far Ash-Shadiq mengatakan, yaitu ketika ditanya oleh Ibnu'Arabi tentang masalah yg menyebabkan beliau pinsang dalam melakukan shalat, Beliau menjawab : Saya tidak akan berhenti mengulang-ulangi ayat sehingga saya mendengarnya maksud ayat tersebut dan yang mengatakannya (Allah SWT).⁸²

⁸¹DR.Mahmud Basuni Faudah, Op Cit, hal 251 dan 252

⁸²Muhyiddin Ibnu'Arabi, Loc Cit.

Oleh sebab itu nampaknya Ibnu 'Arabi semakin yakin dan merasa tergugah atau terdorong dalam hatinya untuk menulis beberapa kitab, baik yang berupa tafsir maupun yang berbentuk ilmu pengetahuan lainnya. Didalam penyusunan kitab-kitab tersebut Ibnu 'Arabi selalu mendapat ilham (petunjuk langsung dari Allah SWT), sebagaimana yang dinyatakan beliau dalam muqaddimah Tafsirnya.

Untuk itu Ibnu 'Arabi menandai satu titik balik dalam sejarah hidupnya, kendati mendapat serangan yang hebat kerana ajaran-ajaran tasawwuf panteistiknya, namun beliau sangat berjasa pada generasi berikutnya yakni beliau banyak meninggalkan berbagai macam leteratur khususnya dalam masalah mistik (shufi).⁸³

Sayyid H. Nasr berpendapat bahwa semua karya Ibnu 'Arabi adalah merupakan suatu penjelasan yang sangat lengkap tentang apa yang telah difahami oleh para shufi yang terdahulu. Dan kenyataannya adalah sangat mengherankan atas rumusan-rumusan yang ditemukan Ibnu 'Arabi. Bahkan Ahmad Sirhindi (penentang Ibnu 'Arabi) pun mengakui akan kehebatan Ibnu 'Arabi. Dia mengatakan bahwa " ... Kita yang datang kemudian ini juga memanfaatkan berkah orang besar itu (Ibnu 'Arabi) dan banyak belajar dari pandangan-pandangan mistiknya."⁸⁴

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diketahui bahwa tujuan (maksud) penyusunan Tafsir Al-Qur-anul-Karim karya Ibnu 'Arabi adalah sebagai berikut :

⁸³A.J.Arberry, Sufism An Account of the Mystics of Islam, London, 1979, diterj. oleh Bambang Herawan, Pasang Surut Aliran Tasawuf, Mizan, Bandung, 1985, hal 132

⁸⁴Annemarie Schimmel, Mystical Dimension Of Islam, - diterj. oleh Prof.Dr.Achadiati Ikram, Dimensi Mistik dalam Islam, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1986, hal 271 - 272

- a. Ingin mengungkapkan makna dan maksud ayat-ayat Al-Qur-an baik ayat yang muhkam lebih-lebih ayat yang mutasyabih, dalam hal ini beliau rencanakan sejak belajar membaca All-Qur-an.
- b. Ingin menuangkan pikiran-pikirannya yang telah dirumuskan dalam bentuk teori dan keyakinan serta ingin membela terhadap madzhab yang dianutnya.
- c. Ingin mengembangkan dan memperluas faham-fahamnya - (ajaran-ajarannya) dengan jalan memperbanyak leteratur atau karangan-karangan yang tersusun rapi dengan menggunakan gaya bahasa yang indah dan lembut serta sastra bahasa yang memikat.